RESUME MATERI MATA KULIAH FILSAFAT ILMU
(AGAMA DAN BAYANG BAYANG ETIS SYAIKH YUSUF AL – MAKASARI)

NAMA : MUSFIRA IDRIS
KELAS : 1 PMI B
NIM : 50300121049

BAB IV UNIVERSALISME PESAN ETIS DALAM KARYA SYAIKH YUSUF

Etika religius Syaikh Yusuf merupakan etika yang memiliki landasan normatif yang bersumber pada keyakinan dan pengalaman keberagamaan. Etika ini menitikberatkan pada dimensi relasi dan harmonisasi kehidupan manusia dengan Sang Pencipta berdasarkan suatu pandangan universal dan rasional. Hubungan ini sangat signifikan, karena sebagai makhluk yang lemah, manusia selalu resah dan memiliki ketergantungan kepada yang lebih kuat dan perkasa. Ketergantungan ini terkait dengan tindakan dan sikap manusia tentang yang baik dan buruk, serta dengan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bagi penganut pandangan filsafat etika *an sich* tanpa agama, yang terpenting adalah melakukan tindakan baik yang secara umum diakui oleh masyarakat: tindakan itu baik dan mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Sementara itu, dimensi hidup setelah mati tidak berkaitan dengan Tuhan. Kebahagiaan dalam pandangan filsafat etika seperti ini adalah memberi kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain melalui tindakan yang benar dan etis.

A. Pesan Ilahi dalam Teks Keagamaan dan Universalisme Islam dalam Karya-karya Syaikh Yusuf

Ajaran pokok tarekat Syaikh Yusuf, berkisar pada usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., mengacu pada peningkatan kualitas akhlak yang mulia serta penekanan amal saleh dan dzikir. Ibadah shalat dan dzikir merupakan amalan yang dapat membawa *salik* (hamba) sampai ke ujung suluknya. Kedudukan dzikir dalam tarekat Syaikh Yusuf menempati posisi yang sangat penting. Ini adalah salah satu amalan untuk mencapai kebahagiaan sempurna bagi seorang hamba untuk dapat

mencapai Tuhannya. Seperti halnya sufi-sufi lain, Syaikh Yusuf mengatakan bahwa tujuan utama dari perjalanan hamba dalam suluknya adalah untuk bertemu dengan Tuhan.

Ada tiga jalan yang biasa ditempuh untuk sampai kepada Tuhan, yaitu:

- *pertama*, jalan orang kebanyakan, yaitu dengan memperbanyak amal-amal lahir seperti shalat, puasa, haji, zakat, jihad, dan lain lain.
- *Kedua*, jalan *ahlu al-mujahadah*, yaitu jalan orang-orang yang lebih mementingkan amalan-amalan batin melalui latihan-latihan keras, misalnya menghilangkan akhlak buruk dan menggantinya dengan akhlak baik, membersihkan jiwa, menyucikan hati, mengosongkan roh, dan lain-lain.
- *Ketiga*, jalan *ahlu az-dzikr* dan *ahlu al-muhabbah* kepada Allah secara dzahir dan batin. Kelompok ini menyejajarkan amalan dzahir dan amalan batin.

Di antara ketiga jalan tersebut, yang terbaik adalah jalan yang ketiga. Pokok-pokok amalan yang harus ditempuh dan dilalui untuk sampai kepada Tuhan menurut jalan ini adalah taubat kepada Tuhan dari segala dosa lahir dan batin, zuhud dari dunia, tawakal kepada Allah, *qana'ah* terhadap pemberian Tuhan, ber'uzlah dari sesama makhluk, khususnya manusia dengan menghilangkan kecenderungan hati yang berlebihan, memastikan tawajuh kepada Allah dengan segala rahasianya, sabar terhadap segala cobaan melalui *mujahadatun al-nafsih*, ridha kepada qada Allah dengan menyerahkan segala urusan kepada-Nya dan memasrahkan diri ke hariabaa-Nya, melakukan dzikir secara lahir dan batin, benar-benar dalam pendekatan kepada Allah.² (Yusuf, *AlNafhat al-Saylaniyah*, dalam Tudjimah).

Selanjutnya, pembahasan tentang pesan universal Islam, perlu memahami isi kandungan teks yang seringkali bercampur antara akhlak dan ajaran-ajaran fiqh serta tasawuf. Memilih ajaran yang universal dari teks naskah Syaikh Yusuf, seringkali ditemukan di satu paragraf atau dari suatu naskah merupakan intisari dari pesan-pesan universalnya. Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh tulisan Syaikh Yusuf menekankan pentingnya pelaksanaan syari'at dalam pengertian yang luas dan juga pelaksanaan fiqh dan tasawuf. Fiqh dan tasawuf dalam pengertian universal merupakan aspek lahir dan batin dari setiap agama. Fiqh mewakili aspek lahiriah dari ketentuan-ketentuan ajaran agama, dan tasawuf mewakili aspek batin. Setiap agama memiliki kedua aspek ini, meskipun menggunakan istilah yang berbeda. Inilah yang dimaksud dengan aspek universal yang sering diungkapkan secara berulang-ulang oleh Syaikh Yusuf.

Teks terpenting dari karya Syaikh Yusuf yang mengandung ajaran-ajaran universal adalah *Bidayat al-Mubtadi*, yang menerangkan tentang Tuhan Yang Maha Satu atau Tunggal, yang berkuasa atas segala sesuatu. Bagian penting dari naskah tersebut dapat dilihat sebagai berikut: Seorang *salik* harus memiliki adab atau etika yang baik terhadap semua makhluk, karena

semua makhluk adalah *mazahir* (cerminan) nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Etika yang baik terhadap semua makhluk diharuskan bagi orang yang *arif billah* (orang yang mengenal Allah). Etika kepada Allah Ta'ala merupakan hal utama. sabda Nabi: “Tuhan mengajarkan etika kepadaku maka aku belajar baik-baik.” Di antara adab (etika) yang baik terhadap Allah itu seperti dikatakan oleh Ibnu ‘Athailah al-Syadhili al-Iskandari (seorang sufi dari Iskandaria Mesir): “Perkara itu bukanlah adanya pencarian, tetapi supaya engkau beradab (beretika) baik, yaitu seorang hamba mencari sesuatu dari kekayaan Tuhannya dan tidak diminta yang lain: jangan mengira bahwa Allah akan memberi apa yang harus kerjakan sebagai Tuhan, bagi orang ahli Allah, itu perkara Tuhan, dalam perkara hamba beradab (beretika) di depan Tuhannya dengan adab (etika) yang baik dan menyerahkan semua perkara kepada Allah, maka Allah rela kepadanya. Ia tak meminta sesuatu, jika Ia minta, ini hanya haknya hamba saja. Maka *salik* (orang yang menuju Tuhan) harus baik adab (etikanya) kepada Allah dalam segala hal dan rahasianya.” Syaikh Yusuf menekankan pentingnya etika yang baik tidak hanya kepada Tuhan, tetapi kepada seluruh makhluk tanpa memandang suku, agama, ras atau golongan. Bahkan seseorang yang sedang menuju Tuhan sekalipun, diharuskan memiliki etika yang luhur dan mulia. Siapa pun yang belum memiliki etika religius, tidak akan sampai pada derajat mengenal Tuhan, atau ia tidak dapat menjadi orang yang benar-benar saleh. Ini berarti bahwa Islam tidak pernah memisahkan etika kepada Tuhan dan manusia. Etika seperti dua sisi mata uang. Seseorang tidak dapat memperhatikan etika kepada Tuhan dan mengabaikan etika kepada makhluk-Nya, atau sebaliknya. Etika religius Syaikh Yusuf, yang berlandaskan ajaran Islam ini, menekankan harmonisasi antara kehidupan dunia dan akhirat, sebagaimana pandangan Soren Kierkegaard, bahwa manusia dapat menjadi hamba Tuhan yang saleh sekaligus juga menjadi anggota masyarakat yang aktif dan baik.

Dalam *Sirr al-Asrar*, Syaikh Yusuf mengingatkan kepada *salik* dengan mengatakan:

Seorang *salik* harus tahu bahwa Allah itu bersamanya di mana pun ia berada karena Ia berfirman, *wahuwa maakum ainama kuntum* (Ia bersamamu di mana pun kamu berada). Sabda Nabi: “Iman yang terbaik bagi seorang hamba adalah ia mengetahui bahwa Allah bersama dia di manapun ia berada”.

Kalimat *wahuwa maakum ainama kuntum* menunjukkan bahwa Tuhan mengawasi sikap dan perbuatan manusia. Oleh karena itu, dalam melaksanakan setiap perbuatan seseorang haruslah mengingat dan sadar bahwa Tuhan mengawasi dan hadir di setiap tempat (*omni present*). Dan setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawabannya. Etika religius ini tidak hanya terdapat di dalam, tetapi juga di dalam ajaran agama-agama lain.

Karya Syaikh Yusuf yang lain juga menunjukkan konstruksi ajaran Islam yang bercorak tasawuf dan tarekat, seperti bagaimana seseorang menjadi manusia sempurna (*insan kamil*), yaitu dalam pengertian menjadi waliyullah. Hal ini tentu saja tidak dapat dimasukkan ke

dalam kategori universalisme. Konsep *insan kamil* (waliyullah) merupakan ciri khas yang hanya terdapat di dalam ajaran Islam.

Syaikh Yusuf adalah seorang ulama yang memahami tasawuf dengan baik. Imajinasi dan amalan tasawufnya tidak hanya bersumber dari hadits biasa, tetapi juga dari hadits *qudsi*. Amalan-amalan sufi terdiri dari dua macam: ritus-ritus yang diwajibkan kepada muslim yang bersifat sukarela dan yang sunnah. (Lings, 1993: 96). Pujian kepada Allah merupakan amalan-amalan para sufi. Pujian ini merupakan hal yang penting, meskipun terdapat kontradiksi sehubungan dengan amalan kewajiban fardu dengan amalan yang bersifat sukarela, misalnya dengan adanya ayat Al- Qur'an, bahwa *dzikrullah* yang bersifat sunah lebih bernilai daripada shalat yang sifatnya fardu. Namun, keteladanan para sufi telah memperlihatkan amalan sunah sebagai amalan yang mengandung keteladanan potensial, karena sanggup merangkul dan menembus kehidupan seutuhnya. Kemampuan inilah yang diusahakan tercapai dan mengamalkan puji-pujian itu secara metodik. Makna hadits *qudsi* yang sering menjadi spirit bahwa kewajiban legal tidak dapat digantikan oleh perbuatan atau amalan yang bukan wajib, menjadi perdebatan.

Salah satu amalan yang dilakukan para sufi, termasuk yang sering dilakukan Syaikh Yusuf adalah meditasi serta dzikir sebagaimana tertuang dalam karyanya tentang dzikir yang telah disebutkan di muka. Landasan dari hal ini adalah karena Al-Qur'an terus-menerus menandakan pentingnya meditasi, yang mana fungsi kontemplasi dan dzikir dalam kehidupan spiritual bagaikan fungsi darah beserta urat-uratnya dalam kehidupan jasmani; tafakur mempengaruhi jiwa dengan doanya untuk membuka saluran-saluran jasmani dan rohani secara alamiah. Hasil yang diraih dari praktik amalan ini adalah transformasi batiniah, meneguhkan kebenaran-kebenaran metafisika atau eskatologis. Jalan ini merupakan penghubung antara kemunafikan natural menuju keikhlasan spritual.

Tanpa dzikir, jasmani tidak akan memberikan manfaat apa-apa. Tafakur mempengaruhi jiwa dengan doanya untuk membuka saluran-saluran jasmani dan rohani secara alamiah. Hasil yang diraih dari praktik amalan ini adalah transformasi batiniah atau imajinasi atau alam bawah sadar, serta pencapaian yang selaras dengan realitas aktual. Hal ini sangat baik untuk inteligensia guna meneguhkan kebenaran-kebenaran metafisika atau eskatologis. Imajinasi atau alam bawah sadar harus diorientasikan percaya dengan sungguh-sungguh akan dunia ini, bukan kepada Tuhan atau dunia yang akan datang semata. Karena pada dasarnya manusia secara *a priori* senantiasa mengalami kemunafikan yang tidak disadari. Oleh karena itu, jalan ini merupakan penghubung antara kemunafikan natural menuju keikhlasan spritual.

Amalan-amalan tasawuf memiliki keberagaman, dengan tujuan dapat menjangkau keberagaman serta kepelikan jiwa manusia yang setiap unsurnya memiliki misteri sendiri, sehingga harus diisi dengan cahaya amalan keikhlasan dalam segala aspeknya (Lings, 1993: 115). Sejalan dengan pandangan ini, ada juga pandangan bahwa pesan Tuhan dalam amalan tasawuf dapat dicapai dengan pengungkapan rasa *teofatik* yang menyatakan secara tidak langsung hubungan antara keadaan spiritual Tuhan (Ernst, 2003: 274).

Dalam kaitannya dengan pesan Tuhan yang digali dari pemahaman Islam lewat sufisme, perlu diperhatikan bahwa sufisme ditandai oleh tiga hal: *Pertama*, berusaha menjadikan iman yang bersifat nalar menjadi perasaan yang bergelora, mengubah iman *aqli* menjadi iman *qalbi*.

Kedua, melatih dan mengembangkan diri menuju tingkat kesempurnaan dengan cara mengumpulkan sifat-sifat mulia dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dan *ketiga*, memandang dunia ini hanya sebagian kecil dari kehidupan luas hingga ke masa akhir kehidupan dunia.

Al-Ghazali, seorang sufi yang sering disebut oleh Syaikh Yusuf dalam karyanya, menyebutkan definisi sufisme dari beberapa tokoh tasawuf yang hampir secara seragam, yaitu bahwa sufisme ditegakkan di atas Al-Qur'an dan Sunah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sufisme adalah nilai-nilai Islam. Zuhud merupakan aspek praktis tasawuf yang pada masa awalnya tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Ia tampil dalam rangka memberikan solusi spiritual terhadap problematika sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Zuhud bukanlah asketisme dalam pengertian keadaan atau corak kehidupan orang-orang yang menolak masalah-masalah duniawi atau madzhab pemikiran yang meletakkan semua tekanan pada segi-segi rohani dan sepenuhnya mengabaikan segi-segi kehidupan duniawi. Zuhud adalah asketisme dalam pengertian kehidupan sederhana, berdasarkan motif keagamaan.

Zuhud adalah meninggalkan hal-hal yang berlebihan walau pun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana dan menghindari berlebihan, kemewahan, atau pemilikan harta yang lebih, yang lebih berarti konsumtif ketimbang produktif. Zuhud dalam pengertian di atas juga mendorong untuk mengubah harta bukan hanya sebagai aset yang bernilai ekonomis, melainkan juga sebagai aset yang bernilai sosial.

Konsep penting yang dapat diperhatikan dari zuhud adalah sebagai solusi spiritual terhadap problematika sosial. Zuhud bukanlah asketisme; zuhud merupakan kehidupan sederhana berdasarkan motif keagamaan. Zuhud bermakna meninggalkan hal-hal yang berlebihan walaupun halal, sikap mengubah aset yang bernilai ekonomis sekaligus bernilai sosial.

Konsep-konsep etika Syaikh Yusuf secara substantif berbasis pada prinsip *al-takhalluq bi akhlaq Allah* (berakhlak dengan akhlak Allah). Konsep ini mengandung arti bahwa seseorang harus berusaha mencontoh dan menerapkan dalam dirinya semua sifat Tuhan (*al-Asma al-Husna*), kecuali sifat *kibr* (kesombongan, kebanggaan) yang menjadi hak Allah semata. Melalui jalan ini seseorang akan mencapai kesucian moral lahir dan batin.

Etika Syaikh Yusuf bersifat komprehensif, substantif, dan uni-versal. Syaikh Yusuf sendiri berkali-kali menekankan perlunya menerapkan *husnul khuluk* (akhlak luhur), baik terhadap Tuhan maupun makhluk. Akhlak yang baik atau luhur haruslah bersifat utuh dan lengkap serta tercermin dalam seluruh penampilan seseorang, yang mencakup sikap, sifat, perkataan, dan perilaku yang timbul dari hati yang bersih.

Koherensi dan konsistensi antara hati, sikap, sifat, perkataan, dan perilaku akan membentuk pribadi yang bermoral luhur, yang memiliki sifat-sifat kejujuran, kebenaran, kasih sayang, kesederhanaan, dan sebagainya. *Husnul khuluk* kepada makhluk Allah harus dibarengi dengan *husnul adab* (adab kesopanan). *Husnul khuluk* kepada Allah mengandung arti tetap konsisten dalam menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, tetap berzikir kepada-Nya. Sedangkan *husnul adab* mengandung arti memperbaiki sikap dan perilaku.

Husnul khuluk dan *husnul adab* kepada Tuhan akan melahirkan pribadi yang tangguh, optimis dalam hidup, tidak kenal putus asa, karena yakin akan sifat rahman dan rahim Allah. *Husnul khuluk* kepada sesama makhluk mengandung makna yang sangat dalam karena timbul dari rasa kemahklukan yang tinggi, dan bukan sekadar solidaritas kemanusiaan saja. Rasa kemahklukan ini berangkat dari kesadaran bahwa apa pun yang ada di alam ini adalah makhluk Allah.

Moralitas luhur yang dapat dikembangkan dari rasa kemahklukan adalah tumbuhnya rasa kecintaan, rasa sayang, dan kepedulian terhadap lingkungan. Rasa kemahklukan yang tinggi tentunya akan melahirkan rasa kemanusiaan yang luhur, sebab janganakan menyakiti manusia, menyakiti atau membunuh seekor semut pun patut dihindari. Inti dari etika religius Syaikh Yusuf adalah tercapainya kedudukan seorang hamba sebagai *insan kamil*. Manusia yang memiliki etika lahir dan batin akan menjadi cermin dari keagungan Allah. Etika ini dapat dikatakan sebagai etika yang bersifat humanis, teologis, dan kosmologis, karena ia mencakup ketiga dimensi tersebut sehingga pribadi seperti ini disebut *insan kamil*.

Konsep *insan kamil* melihat bahwa manusia adalah wujud yang utuh dan merupakan manifestasi Ilahi di dalam semesta. Manusia adalah citra Tuhan, dan kenyataannya adalah mata rantai yang menghubungkan Tuhan dan alam semesta. Manusia adalah tujuan utama yang ada di balik penciptaan alam semesta karena tiada ciptaan yang lain yang memiliki sifat-sifat untuk menjadi cermin Ilahi yang sesungguhnya. Menurut Muhammad Iqbal, konsep *insan kamil* adalah konsep yang di dalam diri sang mukmin terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan. Hal tersebut tercermin di dalam diri seorang nabi. Pandangan Iqbal tentang mukmin yang menjadi tuan bagi nasibnya sendiri dan secara bertahap dapat mencapai derajat kesempurnaan, dapat dikatakan sejalan dengan pandangan filosof Jerman, Kierkegaard, tentang filsafat eksistensialisme yang mengutamakan aktualisasi diri dalam masyarakat dengan tetap menjadi saleh. Artinya adalah menyatukan etika pada pencipta dan etika pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, filsafat etika dalam Islam bersumber dari iman, yang merupakan syarat utama untuk mencapai kesempurnaan (*insan kamil*), yang tergambar jelas dalam konsepsi manusia sebagai khalifah di dunia. Manusia yang memiliki keabsahan menyandang tugas sebagai khalifah adalah manusia yang beriman, yang memandang alam dan seluruh isinya dengan optimistis dan memiliki tujuan-tujuan tertentu. Iman juga menerangi hati manusia dan membimbingnya ke arah kebenaran dan memberikan harapan bagi hasil-hasil dari suatu perbuatan yang baik.

Pengaruh lain dari iman adalah memberikan kebahagiaan jiwa dan rohani dalam diri manusia. Kebahagiaan semacam ini diperoleh misalnya dari sifat murah hati dan suka menolong. Selain itu, iman juga berfungsi untuk memperbaiki hubungan-hubungan sosial seperti saling menghargai hak dan peraturan serta pembatasan-pembatasan yang berlaku serta kepercayaan satu sama lain atas dasar nilai-nilai spiritual. Setiap individu memandang dirinya memiliki tanggung jawab dan kewajiban kepada masyarakatnya, memperlihatkan kebaikan dan ketulusan yang sama, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial.

Pada akhirnya, iman memberikan bantuan dan kelapangan pada kesengsaraan dengan membentuk kekuatan dalam diri manusia untuk mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Dengan iman pula ilmu pengetahuan digunakan sebagai alat yang bermanfaat bagi kemanusiaan, bukan sebaliknya, yaitu sebagai monster yang membahayakan kehidupan manusia. Menurut Muthahhari, iman adalah norma tertinggi atau etik tertinggi. Keimanan akan menjadi norma tertinggi, etik, atau kerangka orientasi bagi manusia dalam memberikan makna dan penilaian terhadap lingkungan alam, manusia, dan dirinya sendiri. Hal ini selaras dengan karakter filsafat manusia itu sendiri, yaitu keseimbangan antara pikiran yang baik dan tubuh yang baik. Dari pikiran yang baik dan tubuh yang baik ini, manusia dapat menyeimbangkan kehidupan dan alam sekitarnya.

Jadi, jiwa berpikir secara potensial dan apabila bentuk-bentuk dari pikiran tersebut di atas secara rasional bersatu dalam jiwa, maka jiwa dan akal itu sama, yaitu dalam pengertian telah menyatu dan harmonis dalam pikiran dan dorongan keinginan. Akal akan mengalihkan jiwa menjadi pelaku pemikiran yang aktual. Hal ini sangat penting dalam kaitannya dengan pelaksanaan etika religius dalam kehidupan sehari-hari, karena sebagaimana pandangan filosof Islam, Ibnu Sina, bahwa kekuatan yang pasti adalah kekuatan intelek akal, karena akal yang mendorong pemahaman tentang tiga hal penting dalam kepastian filsafat, yaitu metafisika, fisik, dan moral atau kepastian etika. Artinya, akal memiliki peranan yang penting dalam proses filsafat yang tidak hanya berkaitan dengan kehidupan duniawi, tetapi juga ukhrawi. Dalam etika religius, yaitu tanggung jawab dari suatu tindakan tidak hanya berhenti pada tanggung jawabnya di dunia, tetapi juga di akhirat. Dengan kata lain, etika yang dilakukan di dunia memiliki tanggung jawabnya di dunia dan di akhirat.

Oleh karena itu, sufisme yang seringkali menekankan pentingnya etika religius dalam segala aspek kehidupan manusia, memiliki kaitan yang erat dengan filsafat. Jika sufisme adalah suatu pengalaman yang digambarkan dalam tindakan untuk menjelaskan kondisi psikologi manusia tentang apa yang dirasakan dalam kaitannya dengan pengalaman ketuhanan, maka pandangan-pandangan filosofis memiliki akar dari kondisi-kondisi psikologis manusia. Pada dasarnya, agama merupakan sesuatu yang misterius, sesuatu yang secara pasti tidak dapat dibuktikan saat ini. Ia hanya diyakini dengan keimanan dan bukti-bukti nalar. Inilah sebenarnya inti dari keseluruhan agama, yaitu menyadarkan bahwa ada sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara langsung di dunia ini, karena berkaitan dengan hal-hal yang misterius bagi manusia, yaitu alam metafisika yang hanya dapat dijangkau dengan keimanan atau kepercayaan.

B. Etika Religius Syaikh Yusuf dalam Dakwah

Konsep *al-takhalluq bi akhlaq Allah* (berakhlak dengan akhlak Allah) mengandung arti bahwa seseorang harus berusaha mencontoh dan mempraktikkan sifat-sifat Tuhan (*al-asma al-husna*), kecuali sifat *kibr* (kesombongan). Melalui jalan ini seseorang akan mencapai kesucian moral lahir

dan batin. Hal ini penting dalam melaksanakan dakwah Islam, karena dari basis nilai seperti inilah metode dakwah Syaikh Yusuf diterima dan berkembang. Metode dakwah Syaikh Yusuf sangat adaptif dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan kondisi objektif Indonesia yang plural, dan hal ini diperkuat oleh penguasaan Syaikh Yusuf terhadap aspek-aspek Islam, baik secara lahir maupun batin. Pemahaman Syaikh Yusuf yang komprehensif ini membuat dakwahnya jauh dari unsur-unsur pemaksaan akan doktrin agama.

Sementara itu, etika sebagai metode merupakan faktor yang terkait dan berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah. Pengajaran yang metodis-adaptif oleh Syaikh Yusuf sangat jauh dengan metode dakwah sekarang ini, yang tidak jarang disertai oleh kekerasan dan teror. Dalam sepekan terjangnya, Syaikh Yusuf tidak pernah melakukan provokasi kepada pengikutnya untuk membenci kelompok lain karena alasan berbeda agama.

Corak etika Syaikh Yusuf juga berbeda dengan pola-pola dakwah yang dikembangkan sekarang ini. Etika dakwah Syaikh Yusuf berlangsung secara rasional, estetik, dan etis sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini tidak hanya ditopang oleh keselarasan pandangannya tentang manusia sebagai hamba Tuhan, tetapi juga karena adanya kesejajaran intensitas amal dan perilakunya secara lahir dan batin, atau sebagai corak dasar dakwah yang sufistik. Oleh karena itu, metode dan substansi dakwah Syaikh Yusuf perlu diapresiasi dalam konteks Indonesia sekarang ini, karena coraknya yang mengayomi, menyejukkan, dan mencerahkan serta jauh dari tindakan anarkis dan teror, sehingga Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dapat diwujudkan.

Ajaran pokok etika Syaikh Yusuf dalam dakwahnya, sebagai mana dikemukakan dalam *Zubdatul Asrar*, adalah tentang akhlak yang baik kepada semua makhluk Tuhan. Dalam hal ini Syaikh Yusuf mengatakan:

Wa yajiu alihi aydhan tahsinul khuluqi ma'al khalaiq kulluhum liannahu sallallahu alaihi wasallam qad suila 'an ayyinnasi, aqrabu ilaika yaumal qiyamah yaa Rasulallah fa ajaba anhu sallallahu alaihi wasallam innama buitstu liutammima makaarimal akhlak. Falihadza qala ba'du ahli suluki radiallahu anhu, at tasawwuf huwa husnul khulqi faman laysa lahu husnul khuluqi, laa tasawwafa lahu, fafham dzalika, tsumma tadammama jumrata husnil khuluyqi aydan fi qaulihi sallallahu alahi wasallam, akrim al duyuf walau kana kafiran.

Terjemahannya adalah:

Dan hal yang terpenting juga adalah etika atau akhlak yang baik. Karena Rasulullah Saw. pernah ditanya, “siapakah orang yang paling dekat denganmu pada hari kiamat hai Rasulullah?” Maka dijawab oleh Rasulullah Saw., “bahwa sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Oleh karena itulah berkata sebagian ahli tasawuf: “Tasawuf adalah akhlak yang mulia, barangsiapa yang tidak berakhlak mulia maka ia tidak bertasawuf. Pahamiilah itu.” Akhlak yang mulia itu tercakup dalam sabda Rasul sebagai berikut: “Tempatkanlah manusia sesuai dengan derajatnya masing-masing”. Dan sabdanya: “Muliakanlah tamu meskipun ia adalah orang kafir.” (Dalam Lubis, 1996: 88-89).

Dakwah Syaikh Yusuf secara prinsipil berdasar pada etika, bahwa perbuatan yang baik dengan moral yang baik terhadap sesama merupakan dakwah utama yang dianjurkan oleh Islam. Dengan dakwah melalui etika dan perilaku yang baik, ketentraman masyarakat yang majemuk dapat terjaga, sebagaimana telah ditunjukkan dalam sejarah awal Islam di Indonesia. Meskipun dalam perkembangannya muncul kekerasan, hal itu tidaklah layak disebut sebagai proses dakwah, tetapi merupakan kesempitan berpikir dari sebagian kaum muslim.

Dalam kaitannya dengan etika Islam pada periode Islam awal di Makah dan Madinah, etika Islam yang diterapkan Nabi menjadi begitu penting, sebagai suatu aturan dalam berperilaku karena hal itu sangat dibutuhkan bagi masyarakat individualistik yang pada saat itu secara populasi sedang berkembang.

Dalam perjalanan sejarah Islam di Nusantara, khususnya di Sulawesi Selatan, hubungan yang baik antara Sulawesi Selatan dan Aceh merupakan aspek sejarah Islam Nusantara yang positif dan relevan bagi pengembangan dakwah selanjutnya. Menurut Mattulada, kerajaan di Sulawesi yang mula-mula menerima Islam adalah Kerajaan Gowa-Tallo sekitar tahun 1014 H (1605). Sementara itu, menurut Thomas Arnold, ketika Portugis pertama kali memasuki Sulawesi Selatan pada tahun 1540 M, telah ditemukan beberapa orang Islam di Gowa, ibukota Kerajaan Makassar dan baru pada awal abad XVII, Islam dianut oleh sebagian besar rakyat.

Ada pula perkiraan bahwa jalur Islamisasi Indonesia bagian timur, mula-mula dari Sumatera kemudian ke Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Berkaitan dengan kasus Sulawesi, sejak abad XVI, telah terdapat perkampungan orang-orang Melayu yang ber-agama Islam di Makassar. Pada masa pemerintahan Raja Gowa XII, raja mendirikan masjid bagi para pedagang di Mangallekana, tempat kediaman raja di Makassar.

Ulama dari Aceh yang datang ke Makassar terjadi sekitar tahun 1662, yaitu dengan datangnya Sayyed Jalaludin di Gowa. Ulama ini masih memiliki darah Arab yang kemudian menikah dengan salah seorang putri bangsawan Kerajaan Gowa yang bernama I Acara Daeng Tamami. Ulama ini kemudian menetap di Cikoang dan menyebarkan Islam di sana. Sebagai bukti nyata bahwa ulama ini berasal dari Aceh adalah naskah yang dibawanya, yaitu naskah karangan Nuruddin al-Raniri, *Akhbarul Akhirah* dan *al-Shirat alMustaqim*. Sampai sekarang naskah tersebut masih dipergunakan oleh keturunannya di Cikoang dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa setempat. Kedatangan Sayyed Jalaluddin tampaknya menandai gelombang Islamisasi kerajaan-kerajaan Bugis Makassar, sesudah periode Dato' Ri Bandang dan kawan-kawan (*datto tellue*). Apa yang menjadi isi pengajaran dari Sayyed Jalaluddin masih dapat diketahui sampai saat ini, karena murid-murid dan keturunannya masih menjadi guru-guru agama.

Sejarah penyebaran Islam di Sulawesi Selatan sebenarnya didahului oleh agama Katolik yang dianut lebih dahulu oleh empat raja Sulawesi Selatan, jauh sebelum Islam, yaitu Arung Alitta, Datu Suppa, Arung Bacukiki, dan Karaeng Siang. Mengapa Katolik ber- hasil

mempengaruhinya, sementara nakhoda Bonang Syahbandar I Makassar tidak berhasil mempengaruhi masuk Islam, hal ini karena cara pendekatannya yang berbeda³¹ (Farid, dalam Rasdi-yanah (ed.), 1982: 65). Orang Katolik tidak secara langsung menyatakan larangan-larangan agama secara drastis, sedangkan orang Islam pada waktu itu langsung menyatakan bahwa kalau Anda makan babi itu haram. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, yang menarik adalah kedatangan tiga orang datuk dari Sumatera Barat, yaitu Khatib Sulung atau Datuk Ri Patimang, Khatib Makmur, dan Khatib Bungsu dengan gelar Datuk Ri Tiro. Sejak itu, Islam berkembang dan diterima oleh penduduk.

Tampaknya, ketiga datuk itu tidak hanya ahli dalam bidang agama, tetapi juga ahli jiwa yang diplomatis. Salah seorang di antaranya dikirim ke Bulukumba untuk menghadapi orang Kajang yang berbaju hitam kepercayaan kebatinan (patuntung), yaitu Datuk Bungsu. Datuk Bungsu adalah pilihan yang tepat karena ia ahli dalam bidang kebatinan Islam. Selanjutnya, penting menguraikan isi sejarah menurut *Lontara* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pada tahap pertama, para datuk ini mengatakan bahwa:

Kami ini pedagang dari Minangkabau. Lalu mereka bertanya tentang agama yang dianut oleh Datuk Luwu. Datuk Luwu menyatakan bahwa agama kami adalah Dewata Seuwae, maksudnya Tuhan yang Maha Esa. Dengan demikian kelirulah kalau dikatakan bahwa sebelum Islam, orang Bugis itu beragama Hindu karena Dewata Seuwae itu tidak mengenal Brahmana, Siwa, dan Wisnu. Bagaimana menghadapi Tuhan itu? Raja mengatakan kami tak tahu. Maka dijelaskan bahwa Dewa Seuwae itu berada di mana-mana. Dia-lah yang menciptakan kita, menghidupkan dan mematikan kita. Kalau kami mau minta sesuatu kepada Tuhan, dengan perantaraan makelar yaitu biksu. Dia-lah yang dapat menghubungkan kami dengan Tuhan dengan perantaraan roh-roh yang sudah mati dan kami memberinya sajian *songkolo*. Datuk menyatakan bahwa Tuhan tidak makan dan tidak minum (Farid, dalam Rasdiyanah (ed.), 1982: 67-68).

Demikian pula yang terjadi pada orang Toraja. Jika mereka ditanya, “berapa Tuhanmu?”, mereka menjawab “satu”, yaitu Puang Matoa. Apakah Puang Matoa itu raja? Menurut mereka, “bukan”. Dia ada di langit, tapi tidak tahu di mana. Orang Melayu itu lalu bertanya kepada Datuk Luwu, apa pesan Saweri Gading pada waktu dia akan tenggelam? Seperti diketahui bahwa di Luwu tersebar sebuah cerita tentang Saweri Gading. Pada waktu ia akan tenggelam, lalu pergi menghadap kakeknya dan mengatakan bahwa dirinya mau berdialog dengan Tuhan. Sang kakek mengingatkan bahwa itu tidak bisa dilaksanakan karena Tuhan itu keramat sekali. Namun, Saweri Gading telah bertekad untuk mencoba dengan menggunakan ilmu. Dengan putus asa sang kakek mempersilakan. Setelah kembali dari menghadap Tuhan, Saweri Gading mulai lemah. Sang kakek lalu menanyakan apakah sudah menyaksikan sifat mustika tunggalnya Tuhan pencipta? Ketahuilah, siapa saja yang meragukan Tuhan, maka dia akan meleleh bagai lilin dan tenggelam bagai batu. Sang datuk menyambut cerita itu dengan pernyataan bahwa cerita itu sangatlah bagus. Oleh para analis, cerita di atas berkait erat dengan masalah keberagamaan.

Pesan lain lainnya adalah dia berlabuh di timur dan juga muncul di barat. Orang Melayu menyatakan bahwa mereka berasal dari barat. Setelah itu, barulah mereka mengajarkan agama Islam. Jadi, mereka tidak langsung mengajarkan surat al-ikhlas, tentang Tuhan Yang Maha Esa menurut Islam, dan juga tidak melarang sama sekali makanan dan minuman yang haram.

Di sini ditunjukkan suatu langkah penawaran agama kepada masyarakat yang pada dasarnya belum mengenal atau memahami esensi keberagamaan itu. Cerita kapan adat baru itu datang, dilanjutkan dengan keyakinan bahwa adat akan datang setelah tiga tahun ia dikubur. Jadi, Arung Matowa Wajo dikatakan Islam sebelum datangnya Islam. Raja Tallo bertanya, dengan siapa paman belajar kepadanya. Dikatakan bahwa ia belajar dengan Raja Bone, tetapi ia tidak mau mengikutinya. Demikianlah pada mula-nya orang Bone tidak mau masuk Islam, tetapi setelah menganut Islam menjadi paling fanatik. Kalau ada yang tidak sembahyang dipenggal lehernya. Setelah Karaeng Tallo masuk Islam, barulah diikuti oleh Raja Gowa. *Lontara* menegaskan bahwa Raja Tallo masuk Islam pada Kamis tanggal 22-09-1605 M, bertepatan dengan 9 Jumadil Awal 1014. Penjelasan ini menunjukkan bahwa *Lontara* itu banyak macamnya, yaitu: Bila ingin menyelesaikan problem sejarah BugisMakassar maka bacalah *Lontara Attorioloang (Lontara Sejarah)*; kalau ingin mengungkapkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dan menyangkut catatan harian pada satu kerajaan bacalah *Lontara Bilang*; Kalau sakit, lalu ingin mencari obat, bacalah *Lontara Pabbura*. Proses dakwah yang dilakukan ketiga ulama Islam yang mengetahui tasawuf serta metode dakwah untuk masyarakat, sangat menghormati dan mengikuti adat dan budaya setempat. Keterangan yang jelas dari *Lontara* perlu diungkapkan apa adanya di sini dalam kaitannya dengan bagaimana dalam sejarah, peranan kaum sufi dan mubalig- mubalig Islam yang memahami kondisi sosial masyarakat dapat dengan sukses melaksanakan tugasnya. Hal ini sangat penting agar dapat menjadi pelajaran dakwah bagi masyarakat, baik pada masa sekarang maupun yang akan datang.

Setelah Syaikh Yusuf kembali ke Indonesia tahun 1672 M, situasi politik di Makassar belum memungkinkan dirinya kembali ke Makassar. Akhirnya, Syaikh Yusuf memilih menetap di Banten, dan menikah dengan putri Sultan Banten, serta menjadi seorang syaikh yang bersuara lantang dalam berdakwah. Dengan ilmunya, dia mampu mengumpulkan ribuan murid. Ketika terjadi per- selisihan antara kesultanan Banten dan Belanda, dia menjadi pemimpin perang bersama murid-muridnya dalam angkatan perang sultan. Maka tidak mengherankan bila banyak pengikut Syaikh Yusuf dalam perjuangan itu, juga merupakan murid- muridnya. Beberapa di antaranya menjadi anggota tarekat, sebagi- an lainnya menjadi pengikut tidak resmi. Namun demikian, orang- orang yang tidak mengikuti tarekat pun merupakan murid- muridnya. Belanda mampu melumpuhkan pasukan sehingga syaikh menjadi tawanan dan diasingkan ke Sri Lanka tahun 1099 H dalam usia 57 tahun. Syaikh Yusuf kemudian menetap di Sri Lanka beberapa tahun dan menghabiskan waktunya dengan belajar dan menulis.

Ketika terjadi bentrokan di Jawa, Belanda menuduh Syaikh Yusuf sebagai penyebabnya dan kemudian dia diasingkan lagi untuk kedua kalinya ke Afrika Selatan hingga meninggal di pengasingan. Setelah beberapa tahun meninggal, Sultan Gowa meminta pemerintah Belanda untuk memindahkan kuburan Syaikh Yusuf ke tempat kelahirannya di Makassar.

Dalam pengasingannya di Afrika Selatan, Syaikh Yusuf tetap berjuang untuk membela kebenaran dan keadilan dan bukan untuk mencari kekuasaan. Pengaruh gerakannya kemudian menyebabkan jejak dan berkembangnya keturunan Syaikh Yusuf hingga saat ini di Cape Town Afrika Selatan dan terus mengembangkan Islam di Afrika. Melihat kenyataan ini, maka dakwah Islam yang beretika yang dikembangkan Syaikh Yusuf di Afrika, misalnya, adalah perkembangan dakwah Islam yang menggembirakan dunia Islam termasuk Indonesia. Di awal telah disebutkan soal hubungan Cape Town Afrika Selatan dan Indonesia yang berlangsung sangat baik dalam pengembangan dakwah Islam, baik di Afrika Selatan maupun di Indonesia, dengan tetap mengikuti metode dakwah Syaikh Yusuf yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Melayu atau Indonesia.

Pengaruh ketokohan Syaikh Yusuf masih mewarnai hubungan antarkedua negara. Afrika Selatan telah menganggap Syaikh Yusuf sebagai pejuang muslim yang melegenda, khususnya di Cape Town. Syaikh Yusuf membangun sebuah kota yang dikenal sebagai kampung Makassar, terletak di Distrik Stellenbosch, kawasan perkebunan Anggur, 40 kilometer dari jantung kota Cape Town. Syaikh Yusuf berumur 73 tahun, dan 4 tahun terakhir hidup di Cape Town. Puncak ziarah ke makamnya adalah pada hari Paskah, bulan April, yaitu saat liburan umat Kristiani. Hal ini karena sejak zaman dulu, pekerja di perkebunan Belanda, hanya bisa berlibur saat Paskah. Karena ketokohan Syaikh Yusuf inilah, Indonesia dan Afrika Selatan baru-baru ini melakukan rencana kerja sama untuk menulis ulang riwayat perjalanan dan pergulatan Syaikh Yusuf, hingga diangkat menjadi salah satu pahlawan nasional Afrika Selatan.

Konsep-konsep penting yang digunakan Syaikh Yusuf dalam dakwah Islam adalah konsistensi dan koherensi antara dzikir, *fikr* dan amal, penguasaan pengetahuan yang kuat, kepribadian yang kuat, kharisma yang tinggi, kesetiaan dan ketaatan, adaptasi yang kontekstual, kesejukan dan toleransi, damai dan harmonis, serta tegas kepada penguasa yang zalim. Konsep-konsep Syaikh Yusuf banyak dikembangkan oleh kaum sufi selanjutnya. Konsepnya sangat relevan sebagai salah satu alternatif menyelesaikan persoalan kemanusiaan. Humanisme kaum sufi berbeda dengan humanisme Barat, yang tidak memiliki

DAFTAR PUSTAKA

Mustari, M. (2011). *Agama dan Bayang – Bayang Etis Syaikh Yusuf Al – Makassar*.

LKSI PELANGI AKSARA